

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan suatu tempat menimba ilmu atau tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam seperti mengkaji kitab-kitab atau memperdalam ilmu agama, selain itu juga santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga yang memiliki iman dan taqwa yang sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat dengan didukung asrama ini sebagai tempat tinggal santri. Secara umum pondok pesantren yang berbasis salafiyah itu mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam. Biasanya disetiap pondok pesantren itu diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik, berguna bagi agama, bangsa dan negara.tujuan untuk apa, yakni untuk mengurangi kerusakan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini

Seringkali dikeluar kesahkan oleh banyak orang tentang perihal kebersihan, tidak dikecualikan seperti dilembaga yang beridentitas islam saja seperti lembaga pondok pesantren, ataupun di lembaga yang lainya seperti sekolah. Islam sangatlah memperhatikan perihal kebersihan. Akan tetapi seperti hal yang sederhana ini dalam banyak kasus belum biasa dijalankan secara baik. Banyaklah seperti tempat ibadah, atau seperti lembaga pendidikan, atau juga tempat-tempat lain (umum) yang masih nampak terlihat belum memperhatikan perawatan kebersihan.

Islam merupakan agama yang sangat mengutamakan tentang kesucian, baik lahir maupun batin. Semua ibadah yang beraskan islam bahkan tidak sah dilakukan seseorang dalam keadaan kotor jiwa dan raganya¹.

Bersuci merupakan pintu bagi diterima atau tidaknya (sahnya) beberapa ibadah yang mensyariatkan kesucian, bersuci sebagai syarat ibadah yang merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang muslim kesalahan dalam bersuci akan mengakibatkan tidak sahnya suatu ibadah, maka dari itu bersuci

¹ Imam Fauzan, *Tuntunan Bersuci* (Tangerang Selatan: Mediama Publishing Group, 2012), h.13

yang benar yang harus diajarkan sejak masa anak-anak, karena kesalahan pada masa anak-anak akan selalu terbawa setelah orang tersebut remaja atau dewasa².

Bersuci merupakan hal yang wajib yang harus dilakukan setiap umat muslim sebelum beribadah. Hal ini disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam kepada seluruh manusia yang bertuhankan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Untuk diajarkan bersuci kepada manusia terkhususnya umat Islam agar menyempurnakan ibadah. Saat ini banyak santri yang belum terlalu paham bahkan cenderung belum tau cara bersuci yang benar sesuai syariat Islam.

Begitu pentingnya bahwa kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mensahkan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT. Karena ajaran kebersihan dalam ajaran agama Islam berpangkal atau merupakan konsekuensinya dari iman kepada Allah, berupa menjadikan dirinya suci atau bersih supaya berpeluang mendekatkan diri

²Sutipyo Ru'ysh, Amalia Nur Kurniawati, Herina Iktaviani Saputri, "Peningkatan Pemahaman Bersuci Menurut Tajrih Muhamadiyah dengan Menggunakan Metode Video Based Learning bagi Anak-Anak di Omah Ngaji Yogyakarta", *Jurnal Solma*, No Vol. 09, No, pp. 420-427; 2020, hal.420.

kepada Allah SWT. Dengan demikian kebersihan dalam islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral.

Dalam hukum islam juga hal bersuci dan segala seluk beluknya termasuk bagian dari ilmu serta amalan yang terpenting, terutamanya kerana diantara syarat-syarat sholat telah ditetapkan bahwa setiap seseorang itu yang akan mengerjakan sholat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badannya, dan pakain dan tempatnya dari najis.

Bahwasannya Allah itu mencintai orang-orang yang selalu membersihkan diri, adapun firman Allah Swt yang terdapat pada Q.S (AL-Baqarah: 222) yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”. Wajib bersuci

Jadi kebersihan itu sendiri menjadi bagian yang sangat terpenting dari ajaran islam. Kebersihan dikaitkan dengan keimanan seseorang dikatakan bahwa kebersihan itu adalah bagian dari pada keimanan itu tersendiri dalam beragama.menyucikan diri.”(Al-Baqarah)

Perihal bersuci meliputi beberapa perkara yaitu sebagai berikut: yang *pertama*, alat bersuci seperti tanah, maksud dari tanah ini yaitu debu yang suci, seperti tanah dalam berbagai warna seperti yang berwarna merah atau hitam sekiranya yang bercampur pasir mesti mengandung kandungan debu, kemudian dikategorikan sebagai abu, suci dan tidak bernajis, tidak musta'mal, dan juga tidak tercampur kapur atau tepung semacamnya atau juga pasir yang tidak berdebu. danlain sebagainya yang *kedua* kaifiat (bersuci) kemudian yang *ketiga* macam dan jenis-jenis najis yang perlu disucikan, benda yang wajib disucikan kemudian yang terakhir sebab-sebab atau keadaan yang menyebabkan wajib bersuci.³

Kemudian keimanan dipandang sempurna, bila ada pengakuan dengan lidah, atau membenaran dengan hati secara yakin dan tidak ada keraguan dalam dirinya dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari.

Untuk itu pada kegiatan merawat kebersihan di lingkungan pondok pesantren Hilmatul Madani masih kurang

³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung Baru Algensindo, 2009), h. 13

terkontrol. Artinya mereka masih menganggap kebersihan itu hal yang sepele, Sedangkan kebersihan itu tidak saja sebatas terkait dengan dana, melainkan juga menyangkut dengan kebiasaan, nilai, dan juga budaya atau juga bahkan kepribadian. Oleh karena itu pada persoalan ini tidak boleh lagi dipandang sederhana, karena dalam ajaran agama islam sendiri, kebersihan itu merupakan bagian dari keimanan. Perintah menjaga kebersihan karena sedemikian pentingnya, datang melalui al-qur'an sejak awal kenabian. Sayangnya sebagian besar bahwa santriwati masih banyak yang belum menyadari akan hal itu. Seperti kebersihan itu masih dianggap belum terkait erat dengan keberagamaan, padahal sehari-hari santri itu harusnya bersuci dan bersih. Oleh karenanya masih diperlukan usaha yang maksimal dan ketauladanan yang tidak boleh mengenal henti.

Jadi kita sebagai umat muslim baik yang tinggal di pesantren maupun dilingkungan masyarakat sekitar ataupun dimanapun berada alangkah lebih baiknya kita saling menjaga kebersihan baik dari kebersihan tempat tinggal, baik dari

kebersihan hadas kecil, maupun hadas besar agar kita biasa menjaga diri kita suci atau bersih.

Menurut kitab terjemah Fathal Qarib pada halaman 189 bahwa penjelasan terkait tentang tayamum secara bahasa ialah menyengaja. Adapun secara syara'nya adalah mendatangkan debu suci untuk mensucikan pada wajah dan kedua tangan sebagai pengganti wudu, atau mandi untuk membasuh anggota badan dengan syarat-syarat tertentu.⁴

Perintah bertayamum ternyata memiliki Asbabun Nuzul (sebab sebab turunnya suatu ayat Alquran) adapun latar belakang atas sebab sebab turunnya ayat tayamum tidak lepas dari keberkahan Abu Bakar ash Shidik dan keluarnya.

Dikutip dari Kitab Al Bidayah Wan Nihayah Ibnu Katsir, diriwayatkan dari 'Aisyah RA, dia berkata, “kami keluar bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan, ketika kami sampai di suatu tempat yang bernama al Baida atau Dzatul Jaisy, terputuslah kalung yang kupakai, maka Rasulullah SAW menyuruh

⁴Muhammad Hamim HR. Nailul Huda, *Fathul Qarib Paling Lengkap*, h. 189

rombongan berhenti untuk mencarinya dan orang-orang pun berhenti bersama beliau.

Sementara mereka tidak mendapati air dan tidak mempunyai air, maka orang-orang mendatangi Abu Bakar dan berkata, Tidakkah engkau melihat apa yang telah diperbuat oleh 'Aisyah? Dia telah membuat Rasulullah berhenti dan manusia pun berhenti bersamanya, sementara mereka tidak mendapatkan air dan tidak memilikinya. Maka datanglah Abu Bakar ketika Rasulullah berbaring meletakkan kepalanya di atas pahuku sedang tertidur.

Abu Bakar mendatangiku dan berkata: “engkau telah menahan Rasulullah dan manusia sementara mereka tidak memiliki air dan tidak pula mendapatkannya.” Aisyah berkata:”maka ayahku mencelaku habis habisan sambil menusuk-nusuk pinggangku dengan tangannya. Tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali takut Rasulullah terganggu tidurnya. Sementara Rasulullah masih tetap beristirahat hingga pagi datang dan mereka tidak memiliki air, maka Allah Swt menurunkan waktu itu ayat mengenai tayamum.”.... maka bertayamumlah

kamu dengan tanah yang baik usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sesungguhnya, Allah Maha Pemaaf. Maha Pengampun,” (Surah An Nisa’:43)

Usa’id bin Hudhair berkata, “Bukanlah ini awal dari keberkahan kalian wahai keluarga Abu Bakar.” Maka ‘Aisyah berkata,” kemudian kami membangkitkan kendaraan tungganku dan ternyata kalung tersebut berada di bawahnya.”

Dari kisah ini dapat dipetik hikmah bahwa Abu Bakar RA dan keluarganya memiliki keutamaan dan keberkahan yang membawa manfaat besar bagi umat islam. Lewat kisah ini, umat islam mendapat keistimewaan bolehnya tayamum dan berkat kesabaran Rasulullah SAW dan keluarga Abu Bakar akhirnya kalung yang jatuh itu ditemukan di bawah tunggangan ummul Mukminin Aisyah RA.

Untuk diketahui, perintah bertayamum ini juga diabadikan dala Surah AL Surah Al Maidah ayat 6:” wahai orang orang yang beriman apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basulah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku , dan sapulah kepalau dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kau junub,

maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kau dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, agar kamu bersyukur.⁵

Tayamum merupakan salah satu cara bersuci, sebagai pengganti wudu, sebagai rukhsah atau disebut dengan (keringanan) untuk orang yang tidak dapat memakai air karena beberapa halangan atau (uzur). Tayamum ialah mengusapkan tanah ke muka dan kedua tangan sampai siku dengan beberapa syarat. Meskipun tayamum ini jarang dilakukan oleh seorang bukan sedang berhalangan seperti sakit parah, atau tidak adanya air maka perlulah untuk kita mengetahuinya dan memahaminya.

Untuk penjelasan orang yang sedang sakit parah, wajib bagi orang yang sakit ketika melakukan sholat hendaknya untuk berwudu dengan air jika mampu, adapun jika tidak mampu

⁵<https://umma.id./article/share/id/1003/362118>. Diakses pada tanggal 25 Oktober Pukul 11:45 WIB.

menggunakan air dingin dan masih mampu menggunakan air hangat maka gunakan dengan air hangat. Kemudian jika tidak mampu wudu sendiri bagi orang sakit itu, karena beberapa halangan seperti tidak bisa bergerak maka diwuduhkan oleh orang lain. Akan tetapi jika orang yang masih bisa menggunakan air dingin atau hangat maka berwudulah. Jika tidak mampu menggunakan air dingin atau hangat maka boleh tayamum. Orang yang tidak bisa tayamum sendiri, itu seperti orang lumpuh, boleh ditayamumkan oleh orang lain. Untuk itu sangat perlu dipelajari untuk menambahnya wawasan serta pengetahuan pada santri di pondok pesantren hilmatul madani. Apalagi realitanya anak santri di pondok pesantren tersebut kurangnya antusias dalam belajar tayamum, apalagi mereka yang baru berada di ranah pondok pesantren dengan mengenal hal itu kaget, sedangkan hal ini sangatlah penting.

Pentingnya mempelajari hal tayamum ini kepada santri adalah agar santriwati mengetahui bahwa bersuci itu mudah. Karena dalam mempelajari hal tayamum ini merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dan telah terprogram

dengan baik dalam bentuk pendidikan formal, maupun non formal melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, yang dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti di lingkungan pondok pesantren agar santri dapat mengoptimalisasi kemampuan individu dalam mengenal peranan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.

Selanjutnya dalam fardu tayamum ada beberapa rukun diantaranya:(1) Niat, arti niat maksudnya disini orang yang akan melakukan tayamum hendaklah berniat terlebih dahulu karena hendak mengerjakan sholat dan lain sebagainya. Dalam niat tersebut bukan semata-mata untuk menghilangkan hadas saja, sebab sifat tayamum tidak menghilangkan hadas, hanya diperbolehkan untuk melakukan sholat karena darurat.Untuk keterangan bahwa niat tayamum hukumnya wajib ialah hadis yang mewajibkan niat wudu yang lalu.Kemudian yang ke (2) yaitu mengusap muka dengan tanah, (3) mengusapkan tangan sampai kesiku dengan tanah, (4) mentertibkan rukun-rukun, maksudnya disini mendahulukan muka dari tangan.Karena

alasannya sebagaimana keterangan mentertibkan rukun wudu yang telah lalu.

Apa saja si masalah yang bersangkutan dengan tayamum diantaranya: *pertama*, orang yang tayamum karena tidak adanya air, tidak wajib mengulangi sholatnya apabila mendapat air. Tetapi orang yang tayamum karena junub, apabila mendapat air maka ia wajib mandi bila ia hendak mengerjakan salat berikutnya, kenapa begitu sebab, tayamum itu tidak bisa menghilangkan hadas, melainkan hanya boleh untuk keadaan darurat. Yang dimaksud dalam keadaan darurat yaitu seperti orang yang sakit parah. Kemudian yang *kedua*, satu kali tayamum boleh dipakai untuk beberapa kali sholat, baik sholat fardu ataupun sholat sunat. Kekuatannya sama dengan wudu, karena tayamum itu adalah sebagai pengganti wudu. *Yang ketiga*, boleh tayamum apabila luka atau karena sangat dingin, sebab luka itu termasuk dalam pengertian sakit. Demikian juga bila memakai air ketika hari sangat dingin, dikhawatirkan akan menjadi sakit.⁶

⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* Sinar (Bandung Baru Algensindo,2002),h.40-41

Hadis riwayat muslim yang diambil sebagai sumber ajaran thaharah yang dikaji berdasarkan matan/isi hadis periwayatan.yang artinya *Dari Abu Malik al as'ari berkata, Rasulullah saw, bersabda, “ Bersuci sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi seisi langit dan bumi, shalat sunah adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al qur'an adalah hujjah (argument) dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjual belikan dirinya. Asa kalanya ia laba (selamat dari maksiat) dan ada kalanya rugi (terseret maksiat) (H.R. Muslim:328).⁷*

Adapun hal-hal yang membatalkan tayamum meliputi: yang *pertama*, semua yang membatalkan wudhu, kemudian yang *kedua*, melihat ada air sebelum sholat, kecuali bagi orang bertayamum karena sakit, yang *terakhir*, yaitu murtad, atau orang yang telah keluar dari islam⁸.

⁷<http://digilib.uisby.ac.id/15592/9Bab%201.pdf>, hlm 4. Diunduh pada tanggal senin 14 juni, pukul:07.17 WIB.

⁸Buku Siswa Fikih Kelas III MI, *Pendekatan Santifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementrian Agama RI,2016), hlm 27-29

Adanya tata cara tayamum diantaranya: *yang pertama* Membaca basmala dan niat, Kemudian menempelkan kedua telapak tangan di dinding atau tempat yang berdebu. Kemudian *yang kedua*, Menipiskan tanah atau debu dengan meniup kedua telapak tangan. Yang *ketiga*, Mengusapkan tanah atau debu ke muka dengan sekali usapan. *Keempat*, Menempelkan kedua telapak tangan di dinding atau tempat lain yang berdebu. *Kelima*, Menipiskan tanah atau debu dengan meniup kedua telapak tangan. *Keenam*, Mengusapkan tanah atau debu ke tangan kanan dan kiri sampai siku dengan sekali usapan juga, yang terakhir, Berdoa sebagaimana mestinya doanya itu seperti doa setelah wudhu.

Dalam melakukan tayamum itu, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu tayamum itu dilakukannya dengan dua tepukan, kemudian tepukan yang pertama itu wajib dan tepukan, selanjutnya untuk kedua tangan samapai siku.⁹

Bagi informan ini terutama pemahaman tentang masalah thaharah adanya harapan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari. Seperti masalah tata cara bersuci tayamum,

⁹Ibnu Hajar Al- Asqalany, *Shahih-Dhaif Bulugul Maram*, hlm 147

setelah penulis mempraktikkan tata cara bersuci. Harapannya setelah santri paham dengan materi yang diberikan, santriwati dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun awalnya dalam pengalaman tentang pemahaman thaharah dianggap masih lemah, karena kurangnya kesadaran dari santri yang menganggap bahwa belajar hanya sebatas konsep teori dan ilmu. Sehingga tujuan dari tata cara bersuci ini tersebut pada pelaksanaannya kurang baik. Pada dasarnya thaharah tidak hanya berupa kewajiban bersuci dari najis pada badan, pakaian dan tempat. Yaitu dengan cara bersuci dari hadats kecil berwudhu, serta hadats besar mandi jinabat semata, agar sholatnya bisa dihukumi sah dan diterima oleh Allah swt. Oleh karena itu, santriwati harus memiliki rasa peduli terhadap kebersihan.

Persoalan kebersihan bagi santriwati untuk membersihkan sesuatu yang kotor atau najis dianggap sepele dan remeh, namun pada kenyataannya masih sangat berat untuk melakukan kebersihan. Padahal semestinya dengan ajaran islam itu, kebersihan itu menjadi identitas kaum muslimin. Karena dari kebersihan itu sendiri menjadi bagian dari keimanan. Akan tetapi

dari kebersihan itu sendiri belum menjadi perhatian bagi santriwati. Atas dari pandangan ini kemudian orang berpendapat, bahwa sekalipun tidak bersih tetapi suci. Padahal jika disatukan antara konsep bersih dan suci akan menjadi lebih sempurna, sehingga bersih dan suci akan saling melengkapi dari keduanya itu.

Pada permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Hilmatul Madani Kelurahan. Cipare Kecamatan. Serang Kota Serang Banten dengan judul **“Penerapan Tehnik Modeling Dalam Meningkatkan Tata Cara Bersuci (Tayamum) Pada Santriwati”**. Peneliti mengharapkan setelah penelitian diadakan melalui tehnik modeling (peniruan) semua informan bisa menerapkannya dengan baik dan juga bisa mengaplikasikannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat disusun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk perilaku santriwati dalam melaksanakan tata cara bersuci ?

2. Bagaimana proses penerapan tehnik modeling dalam meningkatkan tata cara bersuci tayamum pada santriwati?
3. Bagaimana hasil dari proses penerapan tehnik modeling dalam meningkatkan tata cara bersuci tayamum pada santriwati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang di atas maka untuk tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam perihal penerapan tehnik modeling dalam meningkatkan tata cara bersuci (tayamum) pada santriwati. dalam hal ini pembelajaran ini dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan pondok pesantren tersebut bersih

2. Tujuan Khusus

secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi prilaku dalam meningkatkan tata cara bersuci tayamum pada santriwati.

- b. Untuk mengetahui proses penerapan tehnik modeling dalam meningkatkan tata cara bersuci tayamum pada santriwati.
- c. Untuk mengetahui hasil penerapan tehnik modeliling dalam meningkatkan tata cara bersuci tayamum pada santriwati. seberapa baiknya ketika santri telah menerapkannya tata cara bersuci melalui tehnik modeling ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini penulis mengharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya bagi perkembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam. Khususnya memberi pemahaman pada hal tata cara bersuci tayamum dengan penerapan tehnik modelling sebagai acuan pada penelitian sejenis yang dilakukan diwaktu yang berbeda

2. Secara Praktis

Secara praktis bahwa pada penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan atau dijadikan sebagai tambahan ilmu, atau wawasan berupa hasil kajian ini mengenai upaya dalam penerapan tehnik modeling dalam meningkatkan tata cara bersuci tayamum pada santri.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga merujuk kepada skripsi terdahulu dengan subtasnsi yang pembahasaannya berbeda diantaranya:

1. Tesis yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Tharah Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu” yang disusun oleh Muhamad Kudori, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2015. Adapun dari tujuan umum dari penelitian ini untuk mengkaji secara

mendalam hal-hal yang menyangkut fenomena implementasi nilai-nilai tharah (bersuci).¹⁰

2. Jurnal yang berjudul “Fiqih Al bi’ah Ramah Lingkungan: Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih” yang disusun oleh Jamaluddin bukhori@gmail.com Instut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, adapun dari penelitian ini yang didasari oleh masalah realitas sosial saat ini telah membuktikan adanya keruakan lingkungan hidup yang sangat pasif, untuk penanganannya secara teknik intelektual sudah banyak diupayakan, tetapi secara moral spiritual belum mendapatkan perhatian yang cukup serius, oleh karena itu dari pemahaman masalah lingkungan hidup dan penanganannya harus diletakkan pada suatu fondasi moral yang kuat dengan cara menghimpun merangka sejumlah prinsip, prinsip diantaranya meliputi: prinsip nilai, prinsip norma (baik sosial maupun norma susila), dan kepastian

¹⁰Muhamad Kudori,” *Implementasi Pendidikan Thaharah Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*” (Tesis, Program Pasca Sarjana Instut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017)

hukum yang bersumber dari ajaran agama dan konstitusional. Dalam penelitian ini untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang sekarang sedang melanda dunia tidak hanya persoalan teknis, ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya semata, melainkan diperlukan upaya penyelesaian dari berbagai perspektif, termasuk salah satunya adalah Perspektif Fiqh. Karena Fiqh pada dasarnya merupakan jembatan penghubung antara etika (prilaku manusia) dan norma norma hukum untuk keselamatan alam semesta (ekosistem) di dunia ini.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya rujuk dengan penelitian diatas yaitu penulis melakukan dengan penelitian terkait Penerapan Tehnik Modeling Dalam Meningkatkan Tata Cara Bersuci Pada Santriwati

3. Skripsi yang berjudul “ Perilaku Bersuci Masyarakat Islam; Etika Membersihkan Najis” (Studi di Masyarakat Pulo Gebang Jakarta Timur), yang disusun oleh Uswatun Hasanah, Konsentrasi Perbandingan Madzhab Fiqih Program Studi Perbandingan Madzhab Dan Hukum

Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta 2011M/1432 H. dalam
penelitian ini hal-hal yang muncul adalah bagaimana
aplikasi thaharah dan etika bersuci di masyarakat dalam
pengembangan teori pada praktik sehari-hari ketika
membersihkan najis, misalnya membersihkan pakaian,
tempat shalat, dan membersihkan atau menghilangkan
najis dikaitkan dengan hukum Islam dalam bab thaharah.
Adapun metode yang digunakan untuk penulisan skripsi
ini menggunakan studi kasus yaitu metode yang bertujuan
untuk mendeskripsikan secara terperinci masalah atau
kasus yang dihadapi.

4. Jurnal yang berjudul “ Peningkatan Pemahaman Bersuci
Menurut Tarjih Muhammadiyah dengan Metode **Video
Based Learning** bagi Anak-anak di Omah Ngaji
Yogyakarta” yang diteliti oleh Sutipyo Ru’yah, Aamalia
Nur Kurniawati, Heriana Oktaniani Saputri, pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad
Dahlan, Jl. Ringroad Selatan Yogyakarta, Program

Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahamad Dahlan, JI.Prof. Dr. Suporno, SH, Yogyakarta, adapun dalam penelitian ini menggunakan kombinasi berbagai metode, diantaranya yaitu *video based learning* sebagai bahan metode utama, ceramah, simulasi dan praktik. Pada penelitian ini yang dilakukan oleh penilitih seperti ditontonkan video tata cara berwudu dan tayamum yang diterbitkan atas kerja sama antara Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan Majelis Tarjih dan tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

5. Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Resti Vidia Putri, Tita Rosita” Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Tehnik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever” Vol. 2, No. 5, September 2019. Adapun dari penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Yang dimana fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif atau dilakukan dengan menggunakan angka, kemudian pengolahan statistic, stuktur dan percobaan terkontrol. Sedangkan jenis

penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian quasi eksperimental design, penelitian quasi eksperimental yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dan gejala yang timbul terhadap yang lain, sebagai akibat dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

F. Kerangka Teoritis

1. Tehnik Modeling

1. Pengertian Teknik Modelling

Teknik modelling adalah bagian dari terapi behavior. yang mana terapi behaviour berfokus pada perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Behaviour memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mekanistik menjelaskan mengenai stimulus respons seolah-olah menyatakan bahwa manusia

akan bergerak atau melakukan sesuatu apabila ada stimulasi.¹¹

Modeling adalah proses dimana individu belajar mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis- psikologi yang paling luas digunakan paling banyak diteliti, dan sangat dihormati.

Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan *vicarious learning*. Adapun untuk penelitian awal tentang modeling ini dilaksanakan oleh Miller dan Dollard. Yang menemukan bahwa, melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan

¹¹Ziyatul Fildza dan Ragwan Albarr, Bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh otoriter orang tua, (jurnal bimbingan konseling islam. voI 01 Fakultas dakwah UIN sunan ampel Surabaya, 2011)

menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain serupa.

Ada tiga tipe dasar modeling.

- 1) *Overt modeling* (atau *live modeling*) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari (Hackeny&Cormier). Live Model (contoh hidup) seperti biasanya yang termasuk seperti konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien. Kadang-kadang membantu klien untuk mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda.
- 2) *Syimbolic modeling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Modeling simbolik memungkinkan konselor profesional untuk memiliki control yang lebih besar atas keakuratan demonstrasi perilakunya di samping itu, setelah contoh simbolik yang tepat dikembangkan, contoh itu dapat disimpan untuk digunakan berulang-ulang. Kegiatan menjadikan diri sendiri sebagai contoh

melibatkan merekam klien yang sedang melakukan perilaku target. Klien kemudian dapat mengamati rekamannya secara langsung atau menggunakan *self-imagery* positif untuk mengingat dirinya melakukan keterampilan itu dengan sukses.

- 3) *Covert modeling* mengharuskan untuk membayangkan perilaku target yang dilakukan dengan sukses, baik oleh dirinya atau orang lain.

Modeling dapat menghasilkan tiga macam respons berbeda (Bandura).

- 1) Klien mungkin mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain, yang diistilahkan *observation learning effects* (efek belajar observasi) .
- 2) modeling dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atas perilaku yang sudah dipelajari klien, yang disebut *inhibitory effects* (jika hambatan diperkuat) atau *disinhibitory effect* (jika hambatan dilemahkan).

- 3) Perilaku yang dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat social untuk memberi isyarat kepada klien untuk melakukan respons tertentu yang sudah diketahui, yang disebut *response facilitation effect* (efek fasilitasi respons).¹²

b. Tehnik Modelling

Pemodelan (*modeling*) yakni mencotuhkan dengan menggunakan belajar observasional¹³. *Modeling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir sebagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.¹⁴

Menurut Bandura bahwa strategi *modeling* adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan

¹²Bradley T, Erford, "40 Tehnik Yang Harus Diketahui setiap Konselor", (Pustaka Pelajar:,2017).Hal340-341

¹³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansah-nuansah Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal.214

¹⁴Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 20110, hal. 176)

perilaku yang terjadi peniruan. Sedangkan menurut Nelso strategi modeling merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dari seseorang individu atau kelompok sebagai model dan memberikan rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap, tingkahlaku dan perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang berobservasi penampilan model.¹⁵

Terdapat dua konsep yang beda untuk digunakan dalam modeling, yaitu coping dan mastery. Mastery model menampilkan perilaku ideal, contohnya sebagaimana menangani ketakutan. Sebaliknya, coping model pada dasarnya menampilkan bagaimana ia tidak merasa takut untuk menghadapi hal yang semula menakutkan¹⁶.

¹⁵Muhamad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 63.

¹⁶Sutarjo A. Wiramiharja, *Pengantar Psikologis Klinis*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2004), hal. 96.

Menurut Bandura pada pengaruh dari peniruan melalui modeling yaitu:

- 1) Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru.
- 2) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif.
- 3) Pengambilan suatu respon dari respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru.¹⁷

Kata Modelling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model saja, tetapi juga modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah

¹⁷Singgih dan Ganarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta:Gunung Mulia, 2007), hal. 221.

laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif¹⁸.

c. Adapun Tujuan dari penerapan Tehnik *Modelling* dalam meningkatkan kemampuan tata cara bersuci pada santri yaitu

Strategi *modeling* dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan social dan mengubah perilaku verbal, serta mengobati kecanduan narkoba.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa dari tujuan tehnik *Modelling* ini seorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang adaptive dengan menirukan model nyata.

Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa rainforsemen yang nyata, dalam penelitiannya, ternyata

¹⁸Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang:UMM Press), hal. 292.

¹⁹Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya:Unesa University Press, 2005),hal. 63-64.

orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, dan model yang diamatinya juga tidak dapat reinforcemen dari tingkah lakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibandingkan dengan belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tak terhingga banyaknya yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan.²⁰

Istilah *Modelling* berasal dari bahasa Inggris yang artinya mencontohkan, meniru, memperagakan atau meneladani. Teknik ini konselor dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh konseli.²¹

Selanjutnya inti dari belajar melalui observasi yakni modeling. Teknik modeling merupakan untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui peniruan, pengamatan dari

²⁰Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), hal. 292

²¹Numora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.37

orang lain. Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh orang lain, (model) akan tetapi melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, melalui modeling orang dapat memperoleh tingkah laku baru ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Untuk itu stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting lagi untuk ditransformasi menjadi symbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Keterampilan yang bersifat simbolik ini membuat orang dapat mentransformasi apa yang akan dipelajarinya atau menggabung-gabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru.

Menurut Bandura bahwa strategi modeling adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi peniruan. Sedangkan menurut Nelso strategi modeling merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa

mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang berobservasi penampilan model.²²

Mengacu pada beberapa pendapat sebelumnya maka dapat dipahami bahwa *modeling* merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan menyediakan model atau contoh untuk dijadikan objek observasi oleh individu yang sedang belajar dengan tujuan agar individu tersebut meniru atau mencotoh tingkah laku model.

Comier dan Comier dalam Abimanyu, pada tahun seribu embilan ratus Sembilan puluh enam mengemukakan terdapat enam macam model yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku seseorang, yaitu: (1) modeling langsung, (2) modeling simbolik, (3) modeling diri sendiri, (4) modeling partisipan, (5) modeling tertutup, (6) modelling kognitif. Mengacu pada keenam jenis modelling tersebut

²²Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 63

penilitih menggunakan teknik modeling langsung dari model perilaku yang ditentukan²³.

Dalam tehnik modeling menggunakan digunakan karena mempunyai kelebihan, dimana konselor, guru, atau teman sebaya dapat menjadi model langsung yang mendemonstrasikan tentang tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli utnuk menirukannya sehingga kliennya dapat ikut aktif dalam setiap kegiatan. Adapaun dalam layanan tehnik ini menggunakan bimbingan kelompok untuk memberikan pemahaman syarat tayamum, fardu tayamum, hal yang membatalkan tayamum dan lain sebagainya sehingga setiap informan ini mapu untuk mengperaktikan dengan baik²⁴.

²³Bakharudin All Hasby, Suhudi, Agung Wulandari, (2017), *Keefektivan Tehnik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Pada Siswa SMP*,Jurnal Thalaa Pendidikan Indonesia Vol.1,No.1,hal, 32-33. http://www.researchgate.net/profile/Bakharudin_Hasy/publication/341700507KEEFEKTIVAN_TEHNIK_MODELLING_UNTUK_MENINGKATKAN_KEDISIPLINAN_SISWA_DALAM_MENAATI_TATA_TERTI_PADA_SISWA_SMP/links/5ecf402592851c9c5e62f87b/KEEFEKTIVAN-TEKHNIK-UNTUK-MENINGKATKAN-KEDISIPLINAN-SISWA-DALAM-MENAATI-TATA-TERTI-PADA-SISWA-SMP.pdf. diakses pada 23 April 2021. Pukul 09.45

²⁴Resti Vidia Putri, Tita Rosita” Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Tehnik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever” Vol. 2, No. 5, September 2019

d. Langkah-langkah Modeling

- 1) menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model).
- 2) Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- 5) Kombinasikan konseling dengan aturan, intruksi, behavior rehearsal dan penguatan.
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan pengaruh alamiah.
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan megarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar
- 9) Scenario pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.²⁵

e. Pengaruh Modeling

- 1) Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru
- 2) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- 3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan²⁶

f. Variasi-Variasi Tehnik Modeling

Modelling kognitif dikembangkan untuk membantu klien menghindari pikiran-pikiran dan perilaku-perilaku *self-*

²⁵Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 179-180.

²⁶Gantika Komalasari, *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 179

defeating dengan cara menggantinya dengan pernyataan positif (James & Gilliland). Modeling kognitif melibatkan lima langkah diantaranya:

- a. Konselor profesional mencontohkan perilaku seakan-akan adalah klien
- b. Klien melaksanakan tugas itu, sementara itu konselor profesional menjelaskan setiap langkahnya kepada klien
- c. Kemudian klien melaksanakan tugas itu lagi kali ini dengan memberikan intruksi kepada dirinya dengan suara yang keras
- d. Klien melaksanakan tugas tersebut untuk ketiga kalinya sambil membisikkan intruksi kepada dirinya
- e. Klien melaksanakan tugas sambil memberikan intruksi kepada dirinya secara diam-diam melalui *subvokalisasi*²⁷

2. Definisi Tata Cara

Penjelasan mengenai definisi sistem ini telah didefinisikan atau diuraikan oleh beberapa ilmuwan dalam ruang lingkup yang berbeda, diantaranya:

²⁷Bradley T, Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Pustaka Pelajar, 2017), hal 343.

- 1) Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart pada tahun dua ribu enam, mendefinisikan tata cara adalah merupakan rangkaian dari dua atau lebih komponen komponen yang saling berhubungan, dan yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Adapun menurut
- 2) James, A. Hall, tata cara adalah dimana sekelompok dua atau lebih komponen komponen yang saling berkaitan atau subsistem subsistem yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama.²⁸

3. Pengertian Bersuci

Tharah (bersuci) menurut bahasa berarti bersih dan membersihkan diri dari kotoran yang bersifat inderawi seperti: najis, dan kotoran yang ma'nawi seperti cacat fisik, maupun non fisik (aib). Adapun menurut sayara' thaharah adalah sesuatu yang dihukumi wajib bagi untuk melaksanakan sholat seperti wudu, mandi, kemudian tayamum dan menghilangkan najis lainnya. Beberapa macam thaharah, yaitu wudu untuk menghilangkan hadas kecil, kemudian mandi untuk

²⁸<http://eprints.perbanas.ac.id/250/52/BAB%2011.pdf> hal. 1. Diakses pada tanggal 19 Juni Pukul 19:49 WIB.

menghilangkan hadats besar serta tayamum untuk menggantikan wudu dalam keadaan tertentu. Thaharah pada dasarnya adalah sebuah ibadah yang mencakup seluruh ibadah lainnya. Tanpa adanya thaharah mustahil kan terwujud ibadah yang dilakukan seorang hamba harus dalam keadaan yang bersih dan suci (thaharah wa nadhafah) untuk mencapai kesempurnaan ibadah .

Thahara menurut bahasa yang berarti bersuci, adapun menurut syara' atau menurut istilah ialah membersihkan diri, pakaian, tempat, dan benda-benda lain dari najis dan hadats menurut cara-cara yang ditentukan oleh syariat Islam. Thaharah (bersuci) adalah syarat wajib yang harus dipenuhi dan dilakukan dalam beberapa macam ibadah sebagaimana Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:

QS. Al-Maidah Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ
فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ artinya wahai orang orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basulah, mukamu dan tanganmu dengan siku, dan sapulah kepalamu, dan basuh kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kau junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit maka (sakit yang tidak boleh kena air) atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air kecil (kakus) atau juga menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu (tayamum). Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatnya bagimu, supaya kamu bersyukur” (QS. Al-maidah: 6.²⁹

Kandungan ayat 6 surah ke 5 di atas merupakan dalil syari'at berwudhu, mandi junub dan tayamum. Ketiga ibadah syariat ini merupakan ibadah yang relevan dengan pensucian baik dalam makna pensucian lahir maupun pensucian batin. Uraian lebih lanjut, akan difokuskan pada ibadah wudhu dalam perspektif lahir dan batin. Namun sebelumnya akan dikemukakan beberapa keterangan ahli tafsir terkait dengan kandungan ayat 6 surah ke 5 di atas.

²⁹Jamaluddin jamaluddin bukhori@gmail.com, “ Fiqh AL- BI'AH RAMAH LINGKUNGAN: KONSEP THAHARAH Dan NADHAFa DALAM MEMBANGUN BUDAYA BERSIH”, Fiqh al Bi'ah... Oleh Jamaluddin, Volume 29 Nomor 2 Juli Desember 2018, h. 332 -334. Diakses pada 9 Juni 2021. Pukul 17.20

Kandungan ayat 6 dalam surah al-Maidah, merupakan tuntunan bagi seorang mukmin, yakni apabila ia hendak menegakkan shalat, sementara pada saat itu, ia dalam keadaan berhadas kecil dan atau berhadas besar, maka hendaknya ia berwudhu dan atau mandi. Selanjutnya ayat tersebut mengemukakan tata cara berwudhu. Yakni membasuh muka dan tangan hingga siku. Kemudian menyapu kepala yakni seluruhnya dan sedikit sebagian kepala. Selanjutnya membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Kandungan ayat 6 tersebut juga menuntun seorang mukmin yang sedang junub dan atau mukminat sedang haid dan nifas, yang menjadi penghalang untuk menegakkan shalat, maka hendaknya ia mandi mensucikan diri. Lebih lanjut ayat 6 juga mengemukakan tata cara bersuci, - baik dari hadas kecil dan atau hadas besar-, apabila tidak menemukan air. Tata cara bersuci yang dimaksud adalah tayammum dengan menggunakan debu yang suci. Caranya adalah dengan menyapu muka dan tangan dengan debu yang baik dan atau suci. Tayammum merupakan tata cara bersuci yang

menggantikan wudhu dan mandi bagi seorang mukmin yang lagi sakit, di mana penyakitnya dikhawatirkan bertambah parah apabila terkena air, dan atau dapat menundah kesembuhannya jika terkena air. Tayammum juga dapat digunakan sebagai tata cara bersuci bagi seorang mukmin atau mukminat, yang sedang dalam perjalanan atau musafir dalam jarak tertentu dan ia tidak menemukan air. Demikian pula seorang mukmin-mukminat yang telah buang hajat dan atau telah berhubungan suami istri, sementara tidak menemukan air, dibenarkan bersuci dengan cara tayammum. Selanjutnya penutup ayat 6 surah al-Maidah menegaskan bahwa syariat bersuci dengan cara berwudhu, mandi atau tayammum merupakan penyempurnaan nikmat Allah yang mesti disyukuri dan juga merupakan cara Allah mensucikan hambaNya. Relasionalisasi klausa penutup ayat 6 surah al-Maidah dengan kandungan klausa-klausa sebelumnya, dapat dipahami dengan tegas bahwa berwudhu, mandi dan atau tayammum merupakan bentuk-bentuk ibadah yang bertujuan pensucian diri, baik secara lahir dan atau secara batin.

Seperti akan diuraikan lebih lanjut. Namun sebelumnya terlebih dahulu dikemukakan keterangan ahli tafsir tentang kandungan ayat⁶ surah al-Maidah diatas. Kebanyakan ahli tafsir dalam mengomentari ayat 6 surah al-Maidah diatas dengan makna bersuci secara lahiriah saja. Seperti keterangan yang dikemukakan oleh Muhammad Ali ash-Shabuniy dalam tafsirnya (MuhammadAli Ash Shabuuniy, Shafwatut Tafaasir/II: 15-16). Uraian yang lebih luas dikemukakan oleh Quraish shihab, namun uraiannya juga bersifat lahiriah-syar'iah (Tafsir al-Misbah/III: 33-37). Penjelasan lebih khusus yang bersifatlahiriah-fiqhiyah dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili (Tafsir al-Muniir/III: 431-447), demikian pula al-Qurthubi dalam tafsirnya. Lalu apa dan bagaimana makna batin dari berwudhu sebagai gerakan pensucian? Pertanyaan yang senada adalah mengapa shalat mesti dimulai dengan wudhu sebagai gerakan pensucian? Hal lain yang menarik dicermati lebih mendalam dari syariat wudhu dalam kaitannya dengan makna batinnya, yakni bahwa yang menjadi anggota wudhu adalah anggota tubuh yang sering

melakukan dosa dan kemaksiatan. Mengapa bukan dubur dan kemaluan yang menjadi anggota wudhu? Padahal dari keduanya keluar najis yakni air seni dan tinja. Keluarnya kedua najis tersebut menyebabkan seseorang berhadas dan terhalang menegakkan shalat sebelum bersuci dengan cara wudhu, mandi dan atau tayammum. Berikut uraiannya.

Menurut penulis, mandi, tayammum dan khususnya wudhu merupakan ibadah pensucian yang substansi maknanya lebih menekankan pada makna batin namun tidak mengabaikan makna lahir. Hal dapat dibuktikan dari hadis-hadis yang terkait dengan wudhu. Dalam hadis-hadis tersebut dipahami bahwa setiap anggota wudhu yang terbasuh, maka dosa-dosa kecil yang telah dilakukan oleh anggota-anggota wudhu tersebut akan jatuh bersamaan dengan jatuh air yang digunakan membasuh. Bahkan terdapat hadis yang mempermissalkan bahwa berwudhu sebanyak lima kali dalam sehari³⁰

³⁰Ahmad Mujahid, Haeriyah, AL-Risalah Jurnal ilmu Syariah dan Hukum, Volume 19 Nomor 2 Makassar November 2019 p-ISSN 2252-8334 e-ISSN 2550-0309, h. 202-204. Diakses pada 21 Juni 2021. Pukul 18.44

Menurut daud al-Dlahiri mengatakan bahwa air terkena najis, baik air mengalir maupun diam tenang, apabila air tersebut tidak mengalir dan najisnya dapat dilihat dengan mata, selain bangkai yang tidak memiliki darah yang mengalir dan terjadi perubahan salah satu sifat air tersebut, maka air dihukumi najis. Sesuai dengan Sabda Nabi Mauhamad SAW: “ yang artinya Air hukumnya suci, sesuatu apapun tidak dapat dinajiskan air tersebut kecuali rasa dan baunya berubah.

Taharharah (bersuci) menurut pembagiannya dapat dibedakan menjadi dua bagian:

1) Bersuci Lahiriah

Thaharah (bersuci) yang bersifat lahiriah adalah membersihkan diri, tempat tinggal, lingkungan dari segala bentuk kotoran, hadats dan najis. Membersihkan diri dari najis. membersihkan diri dari najis adalah membersihkan badan, pakaian, dan tempat yang didiami dari kotoran sampai hilang rasa, bauh dan warnanya (QS. Al- Muddassir ayat 4).³¹

³¹Jamaluddin jamaluddin bukhori@gmail.com, “ Fiqh AL- BI’AH RAMAH LINGKUNGAN: KONSEP THAHARAH Dan NADHAFA DALAM MEMBANGUN BUDAYA BERSIH”, Fiqh al Bi’ah... Oleh

Adapun Tafsir dari Surah Al- Muddassir ayat 4

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ط

Artinya:*dan pakaianmu bersihkanlah,*

Sesudah hati dibulatkan hendaklah dilihat diri sendiri, sudahkah bersih.Kebersihan adalah salah satu pokok yang penting bagi menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Kebersihan menimbulkan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat, pakaian yang kotor menyebabkan jiwa sendiripun ikut kusut.Kebersihan sangat membuka pikiran dan kekotoran tidak layak ditengah majlis, sehingga dipandang makruh (tidak layak).

Kata تِيَابٌ adalah bentuk jamak dari kata ثَوْبٌ tsaub/pakaian.

Disamping makna tersebut ia juga digunakan sebagai majas dengan makna antara lain: hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga dan istri.

Kata طَهَّرُ adalah bentuk perintah, dari kata طهر yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini juga dapat dipahami dalam arti majaz yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Hal ini menjadikan kedua kata tersebut menjadi makna yang hakiki karena memperhatikan konteks yang merupakan sebab nuzul ayat ini menjelaskan bahwa ketika turunnya, Nabi Muhammad bertekuk lutut dan terjatuh ketanah (sehingga tentu mengakibatkan kotornya pakaian beliau) saat ketakutan melihat Malaikat Jibril.

Ada empat kelompok pendapat ulama tentang terjemahan ayat ini yaitu:

- a. Memahami kedua kosakata tsiyab dan thahara dalam arti kiasan, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa.

- b. Memahami keduanya dalam arti yang hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
- c. Memahami tsiyab (pakaian) dalam arti kiasan dan thahhir dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: “bersihkanlah jiwa/hatimu dari kotoran-kotoran.
- d. Memahami tsiyab (pakaian) dalam arti hakiki dan thahhir dalam arti kiasan yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama setelah memperolehnya dengan cara yang halal pula.

Ayat ini menyuruh untuk membersihkan pakaianmu dari najis, atau pendekkanlah pakaianmu sehingga berbeda dengan kebiasaan orang-orang Arab musyrik yang selalu menguntaikan pakaian mereka hingga menyentuh tanah, dikala mereka menyombongkan diri, karena dikhawatirkan akan terkena barang najis. Dalam pendapatnya ini dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim kita dilarang untuk

memanjangkan celana agar tidak terkena najis dan dikhawatirkan sombong.

Dalam Tafsir al-Maraghiy Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hal tersebut. Maka jawabnya: janganlah engkau mengenakannya untuk maksiat dan ingkar janji. Kemudian katanya: tidaklah engkau mendengar ucapan Ghailan Ibnu Maslamah al-Tsaqafi: alhamdulillah aku tidak mempunyai pakaian jahat yang kupakai, dan tidak pula pakaian ingkar yang kusenangi. Dalam pendapatnya al-Maraghiy menjelaskan bahwa dalam mengenakan pakaian agar kita memakai pakaian bersih baik dari najis maupun dari asal usulnya.

Dan ayat keempat ini adalah ayat yang mengandung petunjuk yang diterima oleh Rasulullah SAW dalam rangka melaksanakan tugas tabligh, setelah petunjuk pada ayat pertama dan ayat ketiga ditekankan keharusan menghususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah SWT. Ayat tersebut menyatakan: dan pakaianmu, bagaimanapun keadaanmu maka bersihkanlah.

Kalau dalam petunjuk pertama dan ayat ketiga ditekankan pembinaan jiwa dan sikap mental. Dalam ayat keempat ini yang ditekankan adalah penampilan lahiriyah demi menarik simpati mereka yang diberi peringatan dan bimbingan. Dalam ayat di atas Rasulullah diperintahkan untuk membersihkan pakaian-pakaian beliau. Perintah tersebut serupa dengan Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.*

Perintah ini bukan berarti bahwa yang diseru belum beriman dan diperintahkan untuk beriman, tetapi maksudnya adalah perintah untuk mempertahankan, memantapkan dan meningkatkan iman tersebut. Berikut halnya dengan perintah kepada Rasulullah SAW. Untuk membersihkan pakaian beliau, yakni pertahankan, mantapkan, dan tingkatkanlah kebiasaanmu selama ini dalam kebersihan pakaian.

Dalam Tafsir Ibnu Katsier, menurut Ibn Abbas r.a mengartikan wa tsiyaa baka fathahir dengan pakainmu sucikan, jangan dipakai untuk maksiat dan jangan dari

hasil penipuan. Mujahid megartikan dengan dirimu, jiwamu, bersihkan dari berbagai maksiat dosa. Dan Said bin Jubair mengartikan dengan hatimu dan niatmu bersihkan dari segala niat yang tidak baik.³²

2) Bersuci Batiniyah

Thaharah bersuci batiniyah adalah membersihkan jiwa dai kotoran batin berupa dosa dan perbuatan maksiat seperti: iri, kemudian dengki, takabur, dan sombong. Adapaun cara membersihkannya dengan taubatan nasuha (taubat yang sungguh sungguh) yaitu meminta atau memohon pertolongan kepada Allah SWT dan berjanji tidak akan mengulang kembali perbuatan tersebut.³³

a. Macam-macam Air dan Pembagian Air

Adapun macam-macam air yang boleh digunakan untuk bersuci itu ada tujuh macam diantaranya: 1)air langit,

³²Anisah” Kompetensi Da’i Dalam Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7” (Kajian Tafsir Tahlily) Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Instut Agama Islam Negeri Padang Sidimpun 2015. h.51-55. Diakses 23 Juni 2021.Pukul 06.54.WIB

³³Jamaluddin jamaluddin bukhori@gmail.com, “ FIQH AL- BI’AH RAMAH LINGKUNGAN: KONSEP THAHARAH Dan NADHAFADA DALAM MEMBANGUN BUDAYA BERSIH”, Fiqh al Bi’ah... Oleh Jamaluddin, Volume 29 Nomor 2 Juli Desember 2018, h.334.Diakses pada 9 Juni 2021. Pukul 17.20

2) air laut, 3) air sungai 4) air sumur, 5) air sumber, 6) air salju, 7) air embun³⁴. Kemudian air itu terbagai empat bagian yaitu:

- 1) Air suci dan mensucikan, yaitu air mutlak, yang merupakan air mutlak yang terpancar dari bumi atau turun dari langit, Allah SWT berfirman وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا yang artinya ”*dan kami turunkan dari langit air yang sangat bersih.*” (QS. Al-Furqan:48)
- 2) Air suci lagi menyucikan tetapi makruh dalam penggunaannya, yaitu air yang terjemur oleh matahari, adapun air ini boleh digunakan untuk mengangkat hadas, akan tetapi hukumnya makruh menggunakan air yang terjemur matahari ini menurut mazhab imam Syafi’i, sedangkan tiga imam mazhab yang lainnya (imam Hanafi, kemudian imam Maliki dan Hanbali) mengatakan tidak ada kemakruhan menggunakan air yang terjemur matahari.

³⁴Muhammad bin Qasim al-Ghuzi, Fathul Qarib al-Mujib, Semarang: Usaha Keluarga, tth) h.3

- 3) Air suci tapi mensucikan, yaitu air musta'mal. Air ini boleh diminum dan dipakai untuk memasak, akan tetapi tidak sah untuk mengangkat hadas (bersuci) dan menghilangkan najis. Yang dimaksud dari hal ini dengan air musta'mal ini adalah air yang bekas pernah digunakan untuk bersuci atau air yang tercampur dengan barang yang suci, contohnya tercampurnya itu dengan sabun, kemudian dengan tepung, dan lain lain yang biasa terpisah dari air. Dan apabila dari air tersebut digunakan untuk bersuci maka hukumnya makruh.
- 4) Air yang bernajis (mutanajis), adalah air yang kemasukan najis, sedang air itu kurang dari dua kullah tetapi telah berubah warnanya, maupun dari baunya dan juga dari rasanya karena kemasukan najis tersebut. Dua kullah kurang lebih 500 kati Baghdad menurut pendapat yang shahih, sebanding dengan ukuran 175 liter air. Para ulama madzhab berkata, bahwa apabila air terpisah dari tempat yang dibasuh bersama najis, maka status hukum bergantung pada tempat yang dibasuh. Jika tempat itu

bersih, maka airpun suci. Sebaliknya, jika tempat itu kotor, maka air itu pun ikut kotor juga. Hal itu tidak dapat dipastikan melainkan kita memperhatikan lebih dahulu tempat aliran air yang bersangkutan. Kalaupun hal itu tidak mungkin dilakukan, maka dianggap bahwa tempat yang lalu air atau dibasuh itu bersih, sedangkan air yang terpisah dari tempat itu hukumnya najis.

b. Cara Menghilangkan dan Membersihkan Najis

Terdapat empat sarana untuk bersuci, yaitu yang pertama, air debu,sesuatu(kulit binatang) yang bisa disamak dan bebatuan untuk beristinja. Sedangkan tujuan thaharah adalah untuk berwudhu, mandi tayamum, dan menghilangkan najis.Debu dapat digunakan untuk bertayamum, sebagai ganti air dalam berwudhu atau mandi.Bangkai kulit binatang bisa dimasak (dibersihkan menjadi suci) kecuali kulit babi dan anjing serta hewan keturunan dari keduanya.Adapaun

bebatuan digunakan untuk bersuci setelah buang air kecil dan besar³⁵.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

- a. pendekatan penelitian peneliti menggunakan dua metode yaitu: metode penelitian tindakan dan metode kualitatif. Metode penelitian tindakan adalah suatu penelitiannya yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses seperti siswa, guru. Dan yang lainnya yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan.³⁶ Adapun dengan diadakannya metode penelitian tindakan ini tujuannya yakni untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang baru dan untuk memecahkan suatu

³⁵Uswatuh Hasanah, "Perilaku Bersuci Masyarakat Islam Etika Membersihkan Najis", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011). H.16-20

³⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Korelasional Eksperimen Ex Pst Facto Etmografi Grounded Theory Action Research* (Jakarta: Rajawali Pres, 20070,P.233

masalah dengan penerapannya secara langsung di lapangan.³⁷

Untuk itu dalam penelitian tindakan yang bersifat kualitatif ini.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk membantu memecahkan sesuatu masalah atau juga menjawab suatu permasalahan yang dihadapi, di tempuh dengan langkah-langkah pengumpulan klasifikasi dan analisa, serta membuat kesimpulan untuk menggambarkan tentang suatu keadaan secara subjektif dari suatu deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau angka, dan penulisan laporan penelitian yang berisi tentang kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tanpa diadakannya pengajuan hipotesis.³⁸ Karena pada penelitian tersebut data itu berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah.

³⁷Yuni Sugiarti, *Metodologi Penelitian di Bidang Komputer dan Teknologi Informasi*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), p.35

³⁸Yesi Pewira Utama, *Model Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Pernikahan Dini Dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah*, (Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwa dan Komunikasi Instuti Agama Islam Negeri Walisongo, 2016), diunduh 25 November 2019, p. 20-21

Maksudnya dalam penelitian ini berjalan sesuai dengan jalannya proses bimbingan dengan cara melakukan secara sistematis atau adanya pengamatan, serta melakukan penelitian secara sistematis dan ditarik kesimpulan sebagaimana mana layaknya yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang penerapan "*Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Tata Cara Bersuci Pada Santri*", Di Pondok Peantren Hilamtul Madani Cipare Jaya Rt/Rw 003/021 Kelurahan. Cipare Kecamatan. Cipare Kota Serang Banten

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menentukan pada objek penelitian menggunakan penerapan teknik modeling. Penulis mengambil 5 informan yang masih merendah dalam pemahaman tata cara bersuci tayamum. Untuk subjek dari penelitian ini adalah 5 informan santriwati yang sama sama tinggal di satu tempat pondok pesantren hilmatul madani.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun pada waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 16 Februari 2021 sampai dengan 31 Maret 2021. Untuk Lokasi pada penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Hilamtul Madani kelurahan Cipare Kecamatan Serang Kota Serang Banten

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ialah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³⁹ Dalam sumber data primer ini narasumber atau seorang yakni yang dijadikan focus penulisan, dalam hal ini adalah utadz dan ustadzah sebagai pimpinan pondok pesantren hilmatul madani .kemudian Informan, yakni orang yang memberikan terkait informasi tentang kondisi perilaku subjek yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah buku-buku yang berhubungan dengan perilaku yang mengenai fiqih thaharah data yang

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.,.....P.2.

tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁰

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan.⁴¹ Metode ini dilakukan untuk memperoleh data empiris dari setiap informan tentang permasalahan yang sesungguhnya, yakni dimana pada metode ini penulis melakukan pengamatan secara sistematis mengenai perilaku individu. Dengan hal ini penulis menggunakan metode observasi ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara realistis. Observasi ini dilakukan selama 1 bulan setengah, mulai dari bulan februari hingga pada bulan akhir maret 2021.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi tentang penerapan tehnik modeling dalam meningkatkan tata cara bersuci (tayamum) pada santri di Pondok

⁴⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.....,p.225

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.....P.240.

Pesantren Hilmatul Madani Kelurahan Cipare Serang Kota Serang Banten, dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pengamatan terhadap objek peneliti.

2. Wawancara (Interview)

Penulis melakukan wawancara kepada 7 narasumber dari sejumlah orang yang diwawancara adalah atau yang kita sebut dengan interview dan yang disebut dengan interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau di rekam dengan alat perekam.⁴²

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda tertulis seperti buku, majalah, catatan harian dan lain sebagainya.

⁴²Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2015) cet. Ke-9,p.68.

Penulis dalam menggunakan data dokumentasi yaitu catatan hasil wawancara, foto-foto pendukung seperti, foto penulis ketika mewawancarai narasumbernya.⁴³

6. Analisis Data

Dalam penelitian penerapan tehnik modeling dalam meningkatkan tata cara bersuci tayamum pada santriwati analisis data yang dapat dilakukan secara sederhana maupun secara kompleks, baik dari analisis data, Noeng Muhadjir mengemukakan bahwasannya analisis data itu data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, kemudian wawancara dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang diteliti kemudian menyajikannya sebagai temuan orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisisnya perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Untuk itu dari penelitian ini beberapa hal yang tersirat dan perlu digaris bawahi, yaitu: upaya mencari data adalah

⁴³Etta Mamang Sangdji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*,(Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010),p.152.

proses lapangan dengan berbagai persiapan di lapangan tentunya, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan di lapangan, mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, disini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau studi yang terjadi.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dari keseluruhan skripsi ini yang terdiri dari lima bab:

BAB I: Pendahuluan, dalam hal ini bahwa dikemukakan Latar Belakang Masalah kemudian Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Peneliti Terdahulu yang Relevan, Kerangka Teori dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

BAB II: Gambaran Pondok Pesantren Hilmatul Madani, pada bab ini penulis memaparkan tentang gambaran pondok

⁴⁴Jurnal, Ahmad Rijali, Uin Antasari Banjarmasin, "Analisis Data Kualitatif", Vol. 17 No. 33 Januari Juni 2018, hlm.84. Diakses pada tanggal 14 Juni pukul 11.44 WIB

pesantren Hilmatul Madani yang meliputi: Sejarah Singkt Berdirinya Pondok Pesantren Hilmatul Madani, Profil Lembaga, Jenis Fasilitas Yang Ada di Pondok Pesantren, Data Santri dan Data Kepengurusan Santri, adapun Adanya Sasaran Dalam Pelayanan di Pondok, dan diakhiri Adanya Program Kegiatan di Pondok Pesantren Hilmatul Madani.

BAB III: Gambaran Profil Dan Bentuk Perilaku Santriwati Dalam Meningkatkan Tata Cara Bersuci. Pada bab ini penulis memaparkan tentang Profil Informan Pada Proses Penerapan Tehnik Modeling Dalam Meningkatkan Tata Cara Bersuci Tayamum, kemudian penulis memaparkan teori Perilaku Kepribadian (behaviorisme), dan penyebab belum meningkatnya Pada Tata Cara Bersuci.

BAB IV: Penerapan Tehnik Modeling Dalam Meningkatkan Tata Cara Bersuci Tayamum. Pada bab ini penulis memaparkan tentang gambaran Pada Penerapan Tehnik Modeling guna Menigkatkan Tata Cara Bersuci, kemudian di akhiri dengan Hasil Penerapan Tehnik Modeling.

BAB V: Penutup dan Saran. Sebagai penguakhiran penulisan skripsi ini, penulis akhiri sebagai penutup meliputi: yang pertama, kesimpulan dari kajian skripsi secara menyeluruh yang merupakan sebagai penegasan dari jawaban atas rumusan masalah, kemudian yang ke dua saran dari penulisan kepada yang mengurus masalah keagamaan yakni seperti departemen agama maupun lainnya